

## **PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DAN DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK**

### **ABSTRAK**

**Ahmad, Nur Fatih.** 2016. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, Pembimbing (II) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Mandiri dan Disiplin.

Pendidikan merupakan salah satu pondasi kemajuan bangsa dan negara yang wajib diperhatikan oleh pemerintah, sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah yang sistematis. Di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang sangat prinsipil, diantaranya mandiri dan disiplin. Kedua merupakan bekal pendidikan karakter bagi peserta didik dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi variabel yang membuat ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kesuksesan dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, (2) bagaimana pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, (3) bagaimana dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan single case. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah kyai, dewan masyayikh, asatidz, pengurus dan santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Pengecekan keabsahan data di mulai dengan *member check* dan dilanjutkan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) metode metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah metode teladan, ceramah, qishah, pembiasaan, hiwar, pemberian sanksi/tahkim, (2) pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah pendekatan among, kekeluargaan, keterampilan proses, pembiasaan, emosional, rasional, fungsionalis. (3) dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik adalah religius, mandiri, disiplin, jujur, rasa ingin tahu, cinta damai, kerja keras dan tanggung jawab.

#### **A. Konteks Penelitian**

Nilai luhur budaya bangsa menjadi salah satu unsur penting dalam membina karakter bangsa negara. Unsur-unsur nilai yang terdapat didalamnya memberikan bentuk serta corak bagi kehidupan masyarakat. Karakter warga yang religius, mandiri, ramah, tenggang rasa serta saling tolong menolong, menjadi sebuah ciri khas serta kebanggaan dari bangsa ini. Namun pelestarian dan pembinaan nilai budaya religius tersebut belum optimal, yang mengakibatkan semakin terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa oleh arus perubahan zaman.

Gencarnya arus global tanpa disertai adanya filter dari masyarakat indonesia. Memudahkan rakyat mudah terbawa arus kebebasan dan individualisme, yang berdampak langsung terhadap menurunnya moralitas bangsa. Adanya penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan oleh maraknya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, kelompok, politis, remaja), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya.<sup>1</sup> Lebih dari pada itu, krisis moral ini pun melanda generasi muda di persekolahan, hasil penelitian megawangi tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan Tehnik Informatika (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering

---

<sup>1</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bandung: Bpmigas Dan Energi, 2004), Hlm.14.

membohongi orang tuanya, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak.

Latar belakang, kondisi objektif tersebut memunculkan sebuah komitmen kolektif, tidak hanya dari pihak sekolah, dari pihak masyarakat, serta pemerintahan pun berupaya melakukan tindakan berupa pembinaan karakter. Hal ini senada dengan pendapat Parson dalam Sarbaini dimana kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu tindakan tertentu.<sup>2</sup> Parson beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan, melainkan nilai-nilai dan norma-norma yang menuntut dan mengatur tindakan itu. Nilai-nilai pertama datang dari sistem kultural. Kemudian berhubungan dengan peran yang normatif atau diharapkan, yang dipelajari dalam sistem sosial.

Pembinaan pendidikan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) oleh seluruh kalangan, dimulai dari lingkungan, keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh Kardiman yaitu pembinaan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggungjawab dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggungjawab situs-situs kewarganegaraan diluar persekolahan. Hal ini menegaskan bahwa dalam mata pelajaran PKn yang di mana di dalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran di sekolah, tetapi menjadi Pendidikan Kewarganegaraan di Lingkungan masyarakat (Community Civic Education).

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan karakter (Akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih efektif

---

<sup>2</sup> Megawangi, *Pendidikan*, Hlm. 15.

dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan.<sup>3</sup> Di pesantren, pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, artinya pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, melainkan aspek afektif dan psikomotorik.

Komitmen yang kuat dalam pembangunan nilai karakter, dibuktikan dengan visi pesantren yakni menjadikan “pribadi muslim yang berakhlakul karimah dan Ilmiah berlandaskan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Serta misi “Memiliki Ilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan berpola hidup sederhana, bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban, tidak suka memperlihatkan keprihatinan, mempunyai kepribadian”. Dan kini pesantren telah tumbuh mejadi sebuah pesantren yang besar, dengan dilengkapi dengan sekolah formal.

Pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> S. Sauri, *Pendidikan Pesantren Dalam Pendidikan Karakter (Online)*. [Http://10604714.Siap-Sekolah.Com/2011/06/02peran-Pesantern-Dalam-Pendidikan-Karakter](http://10604714.Siap-Sekolah.Com/2011/06/02peran-Pesantern-Dalam-Pendidikan-Karakter). Di Akses Pada Hari Rabu 18 Februari 2015, Pukul 09.45 WIB.

<sup>4</sup> [Id.wikipedia.org/wiki/Pesantren](http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren). Di akses pada hari sabtu, 25 April 2015, pukul 03.15 WIB.

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596.<sup>5</sup> Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. dalam tesisnya yang berjudul *Politik Pendidikan Pesantren Melacak Transformasi Institusi, Kurikulum dan Metode* menyatakan bahwa sejak awal berdiri hingga sekarang, pesantren telah berinteraksi di masyarakat secara luas. Dalam rentang waktu yang sangat lama tersebut, pondok pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai problematika di masyarakat. Bahkan pesantren dapat tumbuh atas dasar dukungan masyarakat.<sup>6</sup>

Masa awal munculnya pesantren kurang lebih sama dengan masa ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim menyebarkan agama Islam di pesisir Kota Gresik. Keberadaan pesantren saat itu berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penyiaran (dakwah) agama Islam. Pendidikan dan syiar agama adalah dua kegiatan yang dapat saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah di masyarakat. Sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana sistem pendidikan.

Fungsi edukatif yang dimiliki pesantren pun sebenarnya hanya membonceng fungsi pesantren sebagai tempat dakwah.<sup>7</sup> Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan ala pesantren. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah memegang peran lebih

---

<sup>5</sup> Sudjono Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta LP3S, 1982), hal. 6.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), hal. 18.

<sup>7</sup> Zamakhsyari, *Tradisi*, hal. 49.

banyak dibanding unsur unsur pendidikan. Fungsi pesantren waktu itu adalah sebagai lembaga pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Fungsi pesantren saat ini setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini. Fungsi lain yang tak kalah penting dari keberadaan pesantren adalah lembaga pembinaan moral dan kultural. Warga pesantren telah dilatih untuk untuk melaksanakan pembangunan demi kesejahteraan masyarakatnya. Dalam hal ini, proses pembangunan tersebut telah menjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, dan antara kyai dan perangkat desa.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat salah satu pesantren di Kabupaten Gresik yang menerapkan mandiri dan disiplin, diantaranya adalah pondok pesantren Mambaus Shalihin Suci Manyar Gresik. Dalam pengamatan peneliti sementara terdapat beberapa bentuk sikap mandiri dan disiplin di pondok pesantren tersebut, diantaranya adalah: (1) gaya belajar santri, (2) kebahasaan, baik bahasa arab maupun bahasa inggris, (3) hafalan, (4) kegiatan-kegiatan khusus harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (5) berbusan rapi, bersih dan menutupi aurat, (6) kegiatan dan peringatan hari besar islam (PHBI), (7) sistem kurikulum pesantren yang mengkolaborasikan antara sistem pesantren salfiyan dan 'ashriyyah (modern).

Dalam penelitian ini, pondok pesantren Mambaus Sholihin, Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dipilih untuk dijadikan sebagai objek penelitian tentang pendidikan karakter mandiri dan disiplin. Pemilihan lokasi pesantren ini berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren Mambaus sholihin. Diantaranya adalah sistemnya yang mengkolaborasikan antara sistem salafiyah dan sistem modern. Hal ini tidak banyak yang menggunakan kedua sistem tersebut. Dari sinilah keunikan dari penelitian ini. Adapun keunikan yang lain adalah penggunaan cadar bagi santri putri saat ada kepentingan diluar pondok pesantren Mambaus Sholihin, Suci, Manyar

---

<sup>8</sup> Zamakhsyari, *Tradisi*, hal. 50.

Gresik. Dan bagi santri putra, diwajibkannya menggunakan jubah putih saat melaksanakan shalat berjamaah 5 waktu dan saat berlangsungnya kegiatan-kegiatan Islam (PHBI).

Disamping keunggulan sistem pendidikan yang mengkolaborasikan pesantren salafiyah dan modern, pondok pesantren Mambaus Sholihin juga mempunyai segudang prestasi, baik regional, nasional, maupun internasional. Prestasi yang paling menonjol dan lebih dominan yang sering ditorehkan oleh para santri putra maupun santri putri pondok pesantren Mambaus Sholihin diantaranya adalah dalam aspek bahasa, dan MQK. Sekilas pandang pengamatan yang dilakukan peneliti, santri putra maupun putri pondok pesantren Mambaus Sholihin belum pernah ada yang melakukan perbuatan kriminalitas, seperti tawuran, ataupun mengkonsumsi narkoba, miras dan sebagainya. Hal ini merupakan progres yang baik dalam mencetak generasi bangsa, maupun negara yang unggul dan sesuai dengan visi misi pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik yang berkarakter, yaitu alim, sholeh, kafi. Dengan visi misi di atas, para alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin mampu menjadikan dirinya seseorang yang taat kepada syari'at yang dibekali segudang kemampuan yang unggul.

Dengan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menfokuskan rumusan masalah sebagai masalah:

1. Bagaimana metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik?
2. Bagaimana pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik?
3. Bagaimana dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### **a. Secara teoritis**

Di samping untuk mengungkap masalah dalam fokus penelitian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa semakin bertambahnya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan agama Islam.

#### **b. Secara Praktis**

1. Bagi orang tua, guru, lembaga pesantren, khususnya pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik bahwa penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan karakter mandiri dan disiplin santri di Pondok Pesantren, khususnya pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian yang selanjutnya.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini sangat

diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.<sup>9</sup> Dalam hal ini akan lebih mudah jika peneliti menyajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel seperti berikut ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Maftuhin, 2009, (Mahasiswa Program Pascasarjana MPI UIN Malang, berjudul “Pengaruh Arah Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School”. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada (planning, organizing, actuating dan evaluation) pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasi. Adapun hasil penelitian ini adalah (1). Tidak adanya pengaruh yang signifikan arahan pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter, (2). Adanya pengaruh positif signifikan yang dimiliki oleh guru di SMP Al-Izzah Islamic Boarding School

Penelitian yang dilakukan oleh Kristen Yuliarti, 2008, ( Mahasiswi Pascasarjan UM Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM) ), berjudul “Desain Pembelajaran untuk Proses Pendidikan karakter anak (Studi fenomenologi pada SD Kanisius Mangan, Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada desain pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, berada di sekolah SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis fenomenologis. Adapun hasil penelitian ini adalah penemuan tentang mengintegrasikan antara ilmu dan sains yang di desain dalam pembelajaran berdasarkan sumber daya yang tersedia yang dapat memecahkan suatu persoalan dan permasalahan yang dihadapi.

---

<sup>9</sup> Program Pascasarjan Uin Malang, *Pedoman Penuisan Tesis Dan Disertasi*, (Malang: Pps Uin Malang, 2014), Hal. 28.

## **F. Definisi Istilah**

1. Pendidikan karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.<sup>10</sup> Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berwatak, memiliki watak, kepribadia, budi pekerti atau akhlak.
2. Mandiri adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan kegiatan dan melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.
3. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.
4. Pendidikan karakter mandiri dan disiplin meliputi metode pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter dan dampak pembinaan pendidikan karakter.

## **G. Pendidikan Karakter**

### **1. Definisi Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk pada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.<sup>11</sup>

Ratna Megawangi memberikan pengertian tentang pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam mendidik manusia agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.

---

<sup>10</sup> Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 229.

<sup>11</sup> Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cinta*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2005), Hlm. 5.

Menurut pandangan Muhammad Al Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia.<sup>12</sup> Dalam bukunya juga dijelaskan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan pergaulan, kasih sayang ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu. Hal ini penting untuk dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dan dijadikan sebagai panutan.

Sedangkan karakter adalah menurut Ibnu Maskawih dalam buku *Tahdzib Al Akhlak* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dijelaskan bahwa karakter (khuluk) merupakan suatu keadaan jiwa.<sup>13</sup>

## **2. Dasar-dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.
- c. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4.
- d. Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

---

<sup>12</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim: Akhlak Seorang Muslim*, Penterjemah: Abu Laila Dan Muhammad Thohir (Bandung: Pt. Al Ma'arif, 1995), Hlm. 56.

<sup>13</sup> Ibn Maskawih, *Tahdzib Al Akhlak: Menuju Kesempurnaan Akhlak: Penterjemah Helmi Hidayat*, (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 56.

- e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, terutama termaktub dalam pendahuluan.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

- a. Religi
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa Ingin Tahu
- j. Semangat Kebangsaan
- k. Cinta Tanah Air
- l. Menghargai Prestasi
- m. Bersahabat/Komunikatif
- n. Cinta Damai
- o. Gemar Membaca
- p. Peduli Lingkungan
- q. Peduli Sosial
- r. Tanggung Jawab

### **H. Mandiri dan Disiplin**

#### **1. Definisi Mandiri**

Mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri serta tidak mengharapkan arahan dari orang lain. Orang yang mandiri bahkan akan berusaha keras untuk memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain. Manusia mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dan belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Kata mandiri sama dengan autonomy yaitu suatu keadaan pengatuan diri.<sup>14</sup> Langevel seperti yang dikutip oleh Soelaiman mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan.<sup>15</sup> Steinberg mengungkapkan terdapat beberapa aspek mandiri, yaitu:

1. Aspek Emosi (Emotional Autonomy), aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan.
2. Mandiri bertindak (Behavioral autonomy), aspek ini merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktifitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu membuat suatu keputusan sendiri.

Mandiri nilai (Value autonomy), yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan hak, yang penting dan tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Adapun indikator mandiri menurut WHO adalah :

1. Mampu mengambil inisiatif
2. Mampu menyelesaikan masalah

---

<sup>14</sup>M. Chaidir, *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Mandiri Warga Belajar: Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*, (Tesis Megister Pendidikan Luar Sekolah Upi.

<sup>15</sup> M.I. Soelaiman, *Dasar-Dasar Penguluhan (Konseling)*, (Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983), Hlm. 9.

3. Penuh ketekunan
  4. Memperoleh kepuasan dari usahanya
  5. Berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
2. Definisi Disiplin

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari bathin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-perturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan pendapatnya Chaplin dalam Yusuf yang mengemukakan bahwa “Berdisiplin itu mampu mengatur tingkah lakunya sendiri. Juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri”.

Pada lingkungan Pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan untuk mengekang santri tersebut, melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh rasa tanggung jawab sehingga dalam menyelesaikan problematika kehidupan, untuk dirinya, keluarga, agama dan negara. Menurut Noor disiplin yang dianggap baik dan positif itu antara lain:<sup>17</sup>

- a. Melatih para santri dalam menyelesaikan kewajiban agama, seperti shalat berjama'ah, dan puasa sunnat. Apabila mereka melanggar dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik.
- b. Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat secara bebas.
- c. Adanya batasan tertentu antara santri putra dan putri, kecuali adanya hubungan darah (muhrim) atau sebagainya.
- d. Pemisahan tempat tinggal santri putra dan putri, tidak berdampingan, dan lokasinya berjauhan.

Indikator-indikator disiplin menurut Gilmore dalam Chabib Thoha yang meliputi:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> T. Tu'û, *Peran Disiplin Pada Pada Perilaku Dan Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), Hlm. 8.

<sup>17</sup> M. Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2011), Hlm. 28.

<sup>18</sup> Ghazali, *Fatihatul*, Hlm. 178-179.

1. Adanya rasa tanggung jawab
2. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara mendalam.
3. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
4. Adanya sikap kreatif, sehingga melahirkan ide-ide yang bermanfaat serta berguna bagi orang lain.

### **I. Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri**

Karakter menurut Ibnu Maskawih dalam buku *Tahdzib Al Akhlak* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dijelaskan bahwa karakter (khuluk) merupakan suatu keadaan jiwa.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Hurlock adalah keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Adapun komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu dan kelompok.<sup>20</sup> Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan pula bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang bebas dari nilai.<sup>21</sup>

Dalam menumbuhkan sikap mandiri dan disiplin di pesantren, memerlukan metode dan pendekatan yang tepat dengan sentuhan yang menggugah hati nurani. Hal ini tentunya tidak cukup hanya dengan peraturan ketat dan sanksi tegas. Lebih dari itu juga suasana yang kondusif bagi terealisasinya aturan-aturan yang telah ditetapkan.

---

<sup>19</sup> Ibn Maskawih, *Tahdzib Al Akhlak: Menuju Kesempurnaan Akhlak: Penterjemah Helmi Hidayat*, (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 56.

<sup>20</sup> Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 29.

<sup>21</sup> Dharma, Dkk, *Pendidikan*, Hlm. 11.

Quraisy Shihab dalam Tu'u menjelaskan tentang metode pendidikan karakter, diantaranya:<sup>22</sup>

1. Metode Perintah
2. Metode larangan
3. Motode Targhib (motivasi)
4. Metode Tarhib
5. Metode Kisah
6. Metode Dialog dan Debat
7. Metode Pembiasaan
8. Metode Qudwah

#### **J. Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan salah satu isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan dalam Islam sendiri mengajarkan untuk mendidik manusia secara mandiri. Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara serta mendidik anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek dan jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikir dan diatur serta dikelola oleh orang tuanya.<sup>23</sup>

Memang orang tualah yang yang bekerja banting tulang demi hidup yang semakin membaik di era selanjutnya. Akan tetapi, tujuan Islam yang paling utama adalah mengontrol perilaku manusia agar tidak menyimpang dan menjauh dari syari'at agama, serta membantu manusia agar menjadi insan yang unggul, utuh, yang kamil, serta berupaya agar membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan dunia ini.

Sikap mandiri merupakan salah satu ajaran islam yang sudah bisa ditemukan pada zaman Nabi Ibrahim As. bersama istrinya, Sayyidah Hajar, dan putra beliau yang bernama Nabi Isma'il As. Dalam keluarga

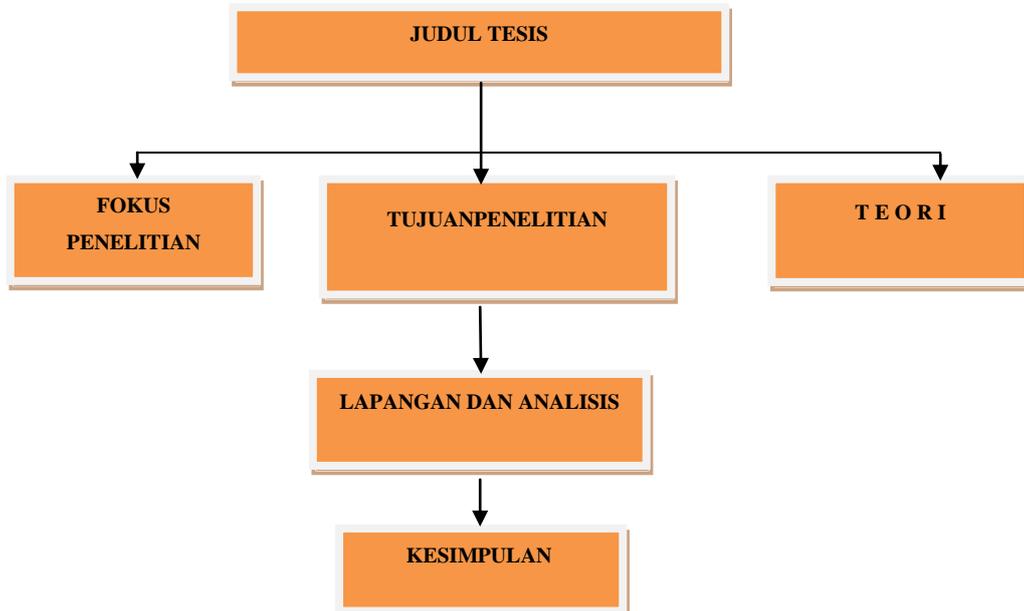
---

<sup>22</sup> Quraisy Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 241-242.

<sup>23</sup> Ma'arif, *Al Qur'an*, Hlm. 132.

kecil Nabi Ibrahim, banyak sekali nilai-nilai tentang sikap mandiri, diantara adalah ketika istri Nabi Ibrahim, yaitu Sayyidah Hajar bersama Nabi Isma'il menempati suatu tempat yang sangat gersang dan tidak ada kehidupan, mereka memberanikan diri untuk tinggal di tempat yang sangat tandus tersebut. Dan setelah diamati oleh para ilmuwan, disana sudah ada masyarakat yang bernama kabilah jurhum. Akan tetapi keluarga sayyidah Hajar berusaha untuk menghidupi keluarganya sendiri tanpa bantuan orang lain. Al kisah, suatu ketika, putra beliau yang bernama Nabi Isma'il As. menangis kehausan, maka bergegaslah sayyidah Hajar untuk mencari air di tempat yang tidak ada satupun tumbuhan disana. Sayyidah Hajar dengan usahanya, hingga ia berlari kesana kemari demi mendapatkan seteguk air untuk putranya. Dan pada akhirnya tepat di kaki Nabi Isma'il, Allah swt, memunculkan sumber mata air (zamazam).

#### K. Kerangka Berfikir



## L. Temuan Penelitian

Metode pendidikan karakter pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik dari aspek *kognitif* : *metode ceramah, metode hiwar, metode qishah*. Adapaun dari aspek *afektif* : *metode teladan*. Adapun dari aspek *psikomotorik* : *metode hiwar, metode pembiasaan, metode pemberian sanksi/tahkim*.

Adapun pendekatan pendidikan karakter pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik meliputi *pendekatan among, rasional, emosional, kekeluargaan, keterampilan proses, pendekatan pembiasaan, dan fungsional*.

Adapun dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik diantaranya *religious, rasa ingin tahu, mandiri, disiplin, jujur, cinta damai, kerja keras serta tanggung jawab*.

## M. Kesimpulan

Metode pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, meliputi: metode teladan/uswah/qudwah, metode ceramah, metode qishah, metode pembiasaan, metode hiwar, dan metode pemberian sanksi/tahkim.

Pendekatan pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, meliputi: pendekatan among, pendekatan kekeluargaan, pendekatan keterampilan proses, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, serta pendekatan fungsional.

Dampak pendidikan karakter mandiri dan disiplin santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik tampak dalam beberapa karakter, diantaranya: *religius, mandiri, disiplin, jujur, rasa ingin tahu, cinta damai, kerja keras, serta tanggung jawab*.